

RELASI ANTAR AKTOR DALAM Mendukung Sektor Perikanan di Pesisir Teluk Banten

Juliannes Cadith ^{1*}, Shintaningrum ², Budiman Rusli³ dan Entang Adhy Muhtar ⁴

¹Mahasiswa Program Doktor Ilmu Administrasi Publik di Unpad

^{2 3 4}Dosen Administrasi Publik Unpad

*e-mail :j.cadith@yahoo.com

ABSTRACT

The fishery sector is a fairly important sector on the coast of Banten Bay but the development of the fishery sector that is not managed collaboratively often ends in conflicts and is not managed optimally. There are still many problems faced in the development of the marine and fisheries sector in the Banten Gulf Coast such as 1. The low income of fishermen / fish farmers, 2. The small contribution of the marine and fishery sector to regional economic growth 3. Less optimal services in fishery ports 4. Low quality and safety of fishery products according to standards. 5. Lack of added value and competitiveness of marine and fishery products 6. Lack of maintenance of carrying capacity and quality of marine and fisheries resources environment. 7. The lack of a wide range of Banten waters that can be overseen by marine and fisheries service supervisors and the weak interaction between fisheries support sectors. This study aims to map the relationships between actors in the development of fishery. Research locus was conducted on the coast of Banten Bay. the primary and secondary data in this study were analyzed using a prospective analysis method with the use of MACTOR Analysis tools. The mactor results showed that the relationships between actors had weak direct interactions. So that a collaborative institution is needed in the form of a multistakeholder institutions in the management of the fisheries sector to provide excellent output in regional economic development.

Keywords: relations between actors, fisheries, mactor analysis

ABSTRAK

Sektor perikanan merupakan sektor yang cukup penting di pesisir Teluk Banten namun pengembangan sektor perikanan yang tidak dikelola secara kolaboratif, seringkali berakhir pada konflik dan tidak terkelola secara optimal. Masih cukup banyak permasalahan yang dihadapi dalam pembangunan sektor kelautan dan perikanan di Pesisir Teluk Banten seperti 1. Rendahnya pendapatan nelayan/pembudidaya ikan, 2. Masih kecilnya kontribusi sektor kelautan dan perikanan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah 3. Kurang optimalnya pelayanan jasa di pelabuhan perikanan 4. Rendahnya mutu dan keamanan produk perikanan sesuai standar. 5. Kurangnya nilai tambah dan daya saing produk kelautan dan perikanan 6. Kurang terpeliharanya daya dukung dan kualitas lingkungan sumber daya kelautan dan perikanan. 7. Minimnya cakupan luas wilayah perairan Banten yang dapat diawasi oleh aparaturng pengawas dinas

kelautan dan perikanan dan lemahnya interaksi antar sektor penunjang perikanan . Penelitian ini bertujuan untuk : memetakan hubungan antar aktor dalam pengembangan Perikanan Lokus penelitian dilakukan di pesisir Teluk Banten. Data primer dan sekunder pada penelitian ini akan dianalisis dengan pendekatan metode *prospective Analysis dengan* penggunaan tools MACTOR Analysis. Hasil mactor menunjukkan bahwa hubungan antar aktor memiliki interaksi langsung yang lemah. Sehingga dibutuhkan suatu kelembagaan yang kolaboratif yang berbentuk Institusi Multipihak dalam pengelolaan Sektor perikanan agar memberikan keluaran berupa keunggulan pada pengembangan perekonomian daerah.

Kata Kunci : relasi antar aktor, perikanan, analisis mactor

PENDAHULUAN

Pesisir Teluk Banten merupakan sebuah kawasan yang mempunyai nilai penting di Provinsi Banten, diantaranya sebagai pusat perikanan tangkap dan budidaya. Kawasan ini merupakan salah satu daerah tangkapan ikan (*fishing ground*) penting bagi nelayan yang berasal dari tujuh kecamatan di Pesisir Kabupaten dan Kota Serang dengan jumlah nelayan mencapai ± 15.615 orang (sumber: Kabupaten Serang dalam angka 2014) dengan produksi ikan tangkap rata-rata mencapai ± 15.000 ton per tahun atau $\pm 60\%$ dari produksi ikan tangkap Kabupaten Serang.

Ditetapkannya kawasan minapolitan lontar dan kawasan minapolitan karangantu pada tahun serta peningkatan status PPP

(Pelabuhan Perikanan Pantai) karangantu menjadi PPN (Pelabuhan Perikanan Nusantara) pada tahun 2010 oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan gambarkan potensi besar di sektor perikanan yang di miliki oleh kawasan ini.

Sumberdaya perikanan di Teluk Banten telah dimanfaatkan oleh 15.615 orang orang nelayan tradisional dengan daerah penangkapan yang berada di sepanjang garis pantai (DKP Provinsi Banten) dengan menggunakan beberapa alat tangkap, diantaranya yaitu payang, jaring insang, bagan tancap, bagan apung, rampus, sero, lampara dasar dan pancing. Alat tangkap ini menangkap beberapa spesies, yaitu teri nasi (*Stolephorus commersonii*), tembang (*Sardinella fimbriata*),

tenggiri (*Scomberomorus commerson*), kembung (*Rastrelliger spp*), selar kuning (*Selaroides leptolepis*), tongkol (*Auxis thazard*), layang (*Decapterus russelli*), lemuru (*Sardinella longiceps*), kurisi (*Nemipterus nematophorus*) dan pepetek (*Leiognatus sp*).

Pembangunan sektor perikanan merupakan salah yang diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan daerah, penyerapan tenaga kerja serta memberikan kontribusi terhadap pengurangan angka kemiskinan di provinsi Banten. Masih cukup banyak permasalahan yang dihadapi dalam pembangunan sektor kelautan dan perikanan di Pesisir Teluk Banten seperti 1. Rendahnya pendapatan nelayan tangkap/pembudidaya ikan, 2. Masih kecilnya kontribusi sektor kelautan dan perikanan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah 3. Kurang optimalnya pelayanan jasa di pelabuhan perikanan 4. Rendahnya mutu dan keamanan produk perikanan sesuai standar. 5. Kurangnya nilai tambah dan daya saing produk kelautan dan perikanan

6. Kurang terpeliharanya daya dukung dan kualitas lingkungan sumber daya kelautan dan perikanan. 7. Minimnya cakupan luas wilayah perairan Banten yang dapat diawasi oleh aparaturnya pengawas dinas kelautan dan perikanan.

Permasalahan – permasalahan tersebut harus dijawab dan diselesaikan secara bersama – sama oleh *stakeholders* perikanan di pesisir Teluk Banten, Sebagai *stakeholders* kunci Dinas Kelautan dan Perikanan, tidak bisa lepas dari dukungan dan pelibatan stakeholder perikanan. Pelibatan *stakeholders ini* diyakini merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam pengembangan sektor perikanan di Teluk Banten. Konsep pengembangan yang ditawarkan harus memperhatikan interaksi -interaksi yang terjadi di antara pihak-pihak terkait. Pola interaksi yang terjadi tersebut mencerminkan semakin besarnya peluang partisipasi masyarakat, sehingga semakin terlihat adanya kompetisi kepentingan antara masyarakat, ‘elit massa’, dan negara. Memperhatikan pola interaksi yang

terjadi ini, maka pengelolaan sektor perikanan di Provinsi Banten tidak bisa terlepas dari adanya interaksi-interaksi yang terjadi di sekitarnya.

Berdasarkan hal tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana relasi antar aktor dalam mendukung kinerja sektor perikanan di pesisir Teluk Banten.

LANDASAN TEORI

Pada hakekatnya, pengertian pembangunan secara umum adalah proses perubahan yang terus menerus untuk menuju keadaan yang lebih baik berdasarkan norma-norma tertentu.

Konseptualisasi pembangunan merupakan proses perbaikan yang berkesinambungan pada suatu masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik atau lebih sejahtera sehingga terdapat beberapa cara untuk menentukan tingkat kesejahteraan pada suatu negara. Tolak ukur pembangunan bukan hanya pendapatan per kapita, namun lebih dari itu harus disertai oleh membaiknya distribusi pendapatan, berkurangnya kemiskinan, dan mengecilnya tingkat pengangguran.

Sebagai bagian integral dari ekonomi kelautan, pembangunan sektor perikanan tidak hanya perikanan tangkap, tetapi juga perikanan budidaya, industri pengolahan dan pemasaran hasil perikanan, industri bioteknologi kelautan serta industri dan jasa terkait (Dahuri 2010). Dan dalam pengembangannya tentu saja membutuhkan dukungan berbagai stakeholder perikanan lainnya.

Pentingnya pengelolaan sumber daya perikanan dengan melibatkan berbagai stakeholder dilatar belakangi oleh karakteristik wilayah pesisir yang “*open acces*” yang menyebabkan ketidak jelasan hak – hak penguasaan sumber daya karena akses terhadap sumber daya tersebut bersifat terbuka hal ini mempengaruhi adanya kecenderungan kompetitif di antara para pengguna untuk memanfaatkan sumber daya tersebut Arif Satria (2015 : 12).

Berbicara mengenai akses terbuka (*open access*), tidak terlepas dari kerangka teori *Tragedy of The Commons* yang diperkenalkan oleh Garret Hardin (1968). *Tragedy of*

The Commons merupakan fenomena penting yang mendasari konsep-konsep dalam ekologi manusia dan studi-studi lingkungan. Pengelolaan sumber daya alam termasuk agraria, merupakan salah satu hak ekonomi, sosial dan budaya yang melekat pada setiap individu sejak dilahirkan. Hak ini dapat dikategorikan sebagai hak alamiah atau bawaan yang dimiliki setiap orang. Merujuk pada teori ini, Hardin (1969) mengatakan bahwa SDA yang ada di bumi ini merupakan SDA yang bebas dimiliki bersama, sehingga dalam pengelolaannya setiap individu dapat mengambil bagian dan berusaha mendapatkan manfaat (keuntungan) dari pengelolaan SDA tersebut. Pada tataran inilah akan muncul persoalan, apabila setiap orang tidak terkendali dan terus memanfaatkan SDA secara berlebihan yang menyebabkan SDA tersebut menyusut bahkan dalam kurun waktu tertentu akan habis. Inilah yang dikhawatirkan oleh Hardin (1968) melalui *The Tragedy of The Commons*.

Keterlibatan Multi Aktor dalam pembangunan di tandai dengan adanya pergeseran Paradigma dalam

tata kelola pemerintahan telah mengalami pergeseran di mulai dari paradigma yang serba negara bergeser ke keparadigma yang menekankan prinsip pemberdayaan dan pelibatan masyarakat dalam memecahkan persoalan – persoalan publik. Proses pemerintahan dipandang sebagai opsionalisasi jaringan dari kompleksitas aktor dan organisasi yang saling berinteraksi, dengan karakteristik adanya interelasi antar berbagai aktor yang berbeda tujuan namun saling ketergantungan dan pertukaran sumber daya (Rhodes :KLijn !997).

Dari government menjadi governance, dalam teori Governance pemerintah di era global tidak lagi sebagai satu – satunya institusi atau actor yang mampu menyediakan berbagai bentuk pelayanan publik secara efisien, ekonomis dan adil. Paradigma governance memandang penting membangun kemitraan (partnership) dan jaringan (networking) dengan seluruh stakeholders dalam penyelenggaraan pemerintah bagi kepentingan publik

Kerangka *governance* tidak hanya gabungan dari mekanisme

koordinasi dan aktivitas, tetapi juga bagaimana cara-cara sistem mengelola institusi atau agen menggabungkannya. Sebagaimana Pierre (2000, p.3) menyatakan bahwa *governance* merupakan representasi konseptual teoritis dari koordinasi pada sistem societal dan bagaimana negara mengatur keterlibatannya dalam proses tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Pesisir Teluk Banten, unit analisa dalam penelitian ini pada level organisasi, informan penelitian ini berjumlah 30 orang yang mewakili pamangku kepentingan dalam pengembangan sektor perikanan di pesisir Teluk Banten. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer didapat dengan wawancara yang dilakukan pada 30 stakeholders terkait pengembangan sektor perikanan.

Metode Analisis Data

Metode analisis data pada penelitian ini dengan menggunakan pendekatan *Prospective analysis*, dengan menggunakan *mactor analisis*.

MACTOR di gunakan untuk melakukan analisis kekuatan antara tujuan dan faktor. penelitian ini menggunakan *Prospective analysis* mengacu pada pemikiran Ahmed *et al.*, (2009), Godet (1989, 2006), dan Fauzi (2017),

Cara kerja MACTOR dilakukan melalui pengisian matrik posisi atau matrik 1MAO (*Matrix Actor-Objective*) dan matrik 2MAO. Matrik selanjutnya yaitu matrik MID (*Matrix Influence Direct*) yang menggambarkan variabel pengaruh (*influence*). Setelah mengisi matrik MID dan 1MAO, kemudian MACTOR akan menghitung matrik 2MAO melalui program komputer. Langkah selanjutnya, MACTOR kemudian menghitung matrik 3MAO yakni matrik yang menjadi dasar dan penting dalam pembahasan MACTOR Melalui matrik 3MAO dapat dihasilkan berbagai keistimewaan, antara lain koefisien mobilisasi yang menunjukkan aktor yang berbeda terlibat dalam satu situasi Keistimewaan lain yang juga dapat diolah dari matrik 3MAO adalah matrik konvergensi (3CAA) yang menggambarkan seberapa besar

para aktor setuju terhadap suatu isu dan divergensi (3DAA) yang menggambarkan sebaiknya atau ketidaksetujuan. Selanjutnya hasil perhitungan konvergensi dan divergensi antar aktor tersebut menghasilkan indikator akhir dari MACTOR yaitu koefisien ambivalen untuk setiap aktor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktor dalam Pengembangan Sektor Perikanan di Pesisir Teluk Banten

Secara faktual di wilayah pesisir Teluk Banten terdapat puluhan organisasi yang terlibat dalam pemanfaatan sumber daya perikanan. Puluhan organisasi tersebut dapat dikelompokkan kedalam instansi/organisasi 1. Organisasi Pemerintah Pusat; 2. Organisasi Pemerintah Provinsi; 3. Organisasi pemerintah Kab/kota; 4. Organisasi Masyarakat (*Society*); 5. Organisasi bisnis. pemanfaatan sumber daya pesisir (*private sector*).

Mengacu pada pengelompokan tersebut, diidentifikasi aktor-aktor yang terlibat dalam pengelolaan wilayah pesisir melalui

penelusuran berantai maka dapat diketahui aktor-aktor yang terlibat dalam pengelolaan sektor perikanan di Teluk Banten, pemilihan aktor-aktor dengan mempertimbangkan beberapa hal sebagai berikut ;

1. Bahwa aktor/organisasi tersebut mempunyai kewenangan dalam pengembangan sektor perikanan di Teluk Banten
2. Aktor/Organisasi tersebut diasumsikan akan terkena dampak dari aktivitas pemanfaatan sumber perikanan di Teluk Banten
3. Aktor/organisasi tersebut menjadi prasyarat - prasyarat keberhasilan dalam pengembangan sektor perikanan di Teluk Banten.
4. Aktor/organisasi tersebut memiliki kompetensi terhadap pemanfaatan sumber daya perikanan.

Berdasarkan Dengan pertimbangan – pertimbangan tersebut maka aktor/organisasi berikut ini menjadi sumber data penelitian

Tabel 1 Aktor,Isyu dan Objektif Dalam Pengembangan Sektor Perikanan.

No	Aktor			Isyu	Objektif
1	DKP	16	Kop Nelayan	Pengembangan Sektor Perikanan	1. Pengem. Perikanan Tangkap
2	DLHK	17	Pokmawas		2. Peningkatan Perikanan Budidaya
3	Bappeda Prov	18			3. Daya saing Produk Perikanan
4	Koperasi UMKM Prov	19	Bappeda Kab serang		4. Sumber daya laut pesisir pulau -pulau kecil
5	PUPR Prov	20	DKPP Kab serang		5. Peng. Sumber daya Kelautan
6	UPP Karangantu	21	Perhubungan Kab serang		6. Peningkatan Sarana Perikanan
7	PPN Karangantu	22	DLH Kab serang		
8	BBWS Cidanau - Ci Ujung	23	PUPR Kab serang		
9	Polair	24	Perindagkop Kab Serang		
10	LPSPL Serang	25	Bappeda Kota serang		
11	BBKSD	26	Perhubungan Kota serang		
12	Pengusaha Perikanan	27	DLH kota Serang		
13	HNSI	28	Pertanian Kota Serang		
14	NGO/LSM	29	PuPR Kota serang		
15	Akademisi	30	Dekopperindag Kota Serang		

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2018

Berdasarkan pemetaan tersebut aktor yang terlibat dan berkepentingan dalam pengembangan sektor perikanan terdiri dari 30 aktor. Komposisi aktor yang terlibat dalam pengembangan sektor perikanan memperlihatkan karakteristik heterogen serta memperlihatkan keterlibatan organisasi lintas bidang, lintas pemerintahan dan melibatkan lembaga non pemerintahan.

Aktor – aktor tersebut adalah entitas yang memiliki kepentingan dan memiliki peran dalam memobilisasi sumber daya yang dimilikinya untuk mempengaruhi pengembangan sektor perikanan. Pemahaman terhadap relasi/hubungan antar aktor dalam pengembangan sektor perikanan sangat dibutuhkan untuk memahami pengembangan sektor perikanan di pesisir Teluk Banten. Untuk memahami relasi antar Aktor /Stakeholder dalam pengelolaan Teluk Banten penulis menggunakan perangkat lunak Maktor (matriks of Alliance conflict tactic operation and reponses) Berikut ini penulis paparkan relasi antar aktor dalam

pengelolaan wilayah pesisir di Teluk Banten;

Memetakan hubungan antar aktor dalam pengembangan sector perikanan.

Pemahaman secara komprehensif relasi antar aktor dalam mendukung pengembangan sector perikanan di Teluk Banten dimulai pemetaan hubungan antar aktor. Hasil pengolahan data pengaruh antar actor dengan tool MACTOR dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini. Angka yang berada pada kolom Ii menunjukkan skor pengaruh, sementara angka yang berada pada baris Di menunjukkan ketergantungan antar aktor.

Tabel 2 Matriks Pengaruh Dan Ketergantungan Antar Aktor

MDII	PerinKop_S	PPN_kantu	Upp_Kantu	Akd	Polair	BBWS	NGO	HNSI	KopNel	P_B_Perikan	Pokmawas	Pery_Per	LPSP	BBKSD	II
Bpd_prov	26	38	26	39	39	34	27	39	21	31	22	20	30	32	911
DLHK	20	31	23	34	33	29	28	34	19	26	23	19	29	31	807
PUPR_Prov	19	24	20	32	27	29	22	25	14	22	16	14	22	24	684
DKP	26	38	25	37	39	33	25	42	21	31	25	23	32	32	913
D'kom&UMKM	24	29	21	29	26	20	18	26	20	23	15	15	20	19	661
DLH_K_S	22	28	20	35	30	27	25	31	18	22	19	17	24	26	756
D'KP&P_K_S	23	32	21	32	33	26	19	35	20	26	19	20	27	26	776
BPD_K_S	23	35	24	38	36	31	26	37	20	28	21	19	28	29	881
PUPR_K_S	20	25	20	33	26	27	22	22	15	21	16	14	21	21	682
Dishub_K_S	16	24	18	27	24	23	19	19	12	17	16	12	20	22	601
Diskop_K_S	21	24	18	24	22	18	14	23	18	21	12	14	15	16	559
DLH_S	21	27	21	32	31	28	23	31	20	25	22	20	26	27	756
Distan_S	24	32	21	31	30	26	20	33	20	29	21	21	26	28	760
BPD_S	25	36	24	38	37	34	25	38	20	30	22	20	29	31	894
PUPR_S	19	23	16	29	25	27	19	22	13	18	15	12	17	20	633
Dsihub_S	19	25	19	30	26	26	17	23	13	22	16	14	20	22	633
PerinKop_S	23	25	17	25	24	20	15	25	19	23	15	14	18	19	610
PPN_kantu	22	31	20	30	30	22	20	34	20	26	22	20	24	23	713
UPP_Kantu	15	20	17	21	24	15	17	24	14	18	18	16	20	21	532
Akd	26	34	23	43	34	33	27	34	22	29	22	19	24	27	855
Polair	24	34	27	32	40	27	24	35	20	29	23	20	29	30	803
BBWS	13	16	11	22	17	22	15	17	9	15	12	11	16	16	471
NGO	18	22	18	26	25	22	23	24	14	21	21	18	23	23	624
HNSI	23	30	20	26	29	19	16	37	21	27	21	21	23	21	668
KopNel	20	21	14	19	17	12	11	23	20	19	13	15	12	9	454
P_B_Perikan	24	33	23	35	31	25	21	31	20	27	22	19	23	23	757
Pokmawas	12	16	15	17	19	12	14	21	12	16	17	15	17	17	426
Pery_Per	13	14	12	13	11	9	11	13	13	13	12	15	11	9	326
LPSP	19	21	19	22	22	19	22	25	14	20	22	18	23	22	577
BBKSD	19	21	18	22	21	18	22	23	14	19	22	18	21	20	562
Di	596	778	574	830	788	691	584	809	496	667	545	498	647	666	20285

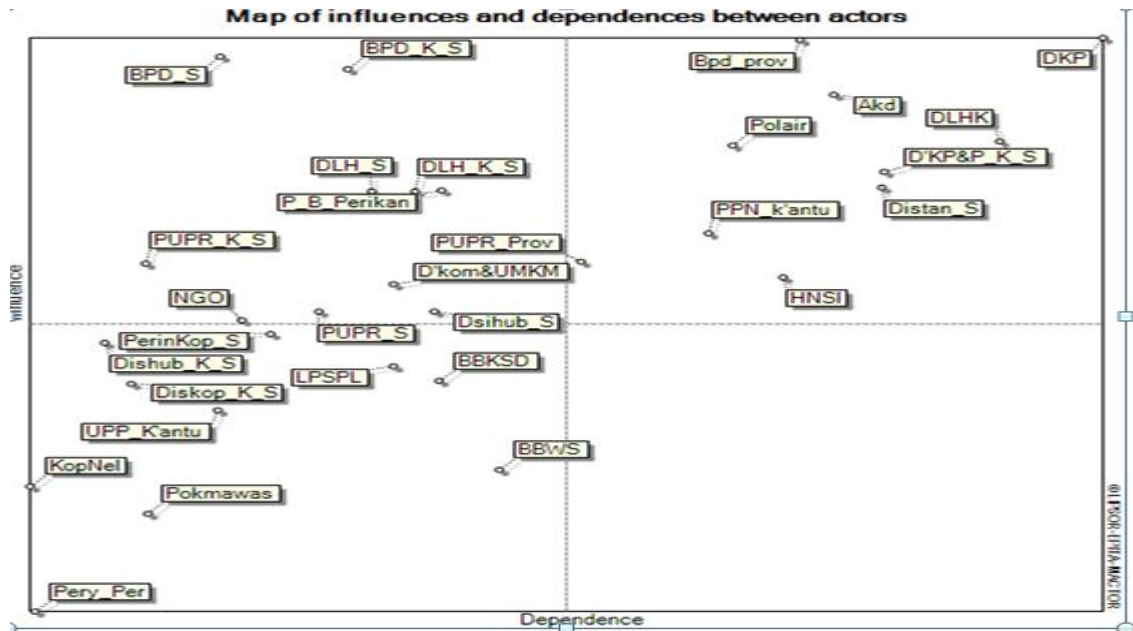
© LPSOR-EPTA/ACTOR

Hasil penelitian Tahun 2018 (Output dari mactor analysis)

Sebagaimana terlihat pada Tabel 3 di atas, stakeholder yang memiliki pengaruh yang tinggi adalah Bappeda Provinsi (911), DLHK (807), PUPR Prov (684) Prov, DKP (913) disisi lain stakeholder yang memiliki kecenderungan ketergantungan tinggi adalah

Akademisi (830), HNSI (809) serta yang mempunyai ketergantungan yang terendah adalah penyuluh perikanan. Hal ini juga terlihat pada gambar 1 berikut ini akan memetakan *stakeholder* pada kuadran pengaruh dan ketergantungan.

Gambar 1 Peta Pengaruh dan ketergantungan Antar Aktor



Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2018 (Output dari mactor analysis)

Dari pemetaan pada Tabel diatas aktor – aktor yang mempunyai pengaruh dan ketergantungan yang tinggi terhadap pengembangan sektor perikanan di Pesisir Teluk Banten adalah DKP, DLHK,DKP & P Kab serang, Distan Kota serang, Pol air, Bappeda Prov, akademisi, PPN karangantu serta HNSI

Preferensi aktor terhadap tujuan

. Dengan matriks ini kita dapat mengetahui preferensi para aktor yang berada di pesisir Teluk Banten terhadap objektif kawasan tersebut, dimana objektif kawasan peneliti turunkan dari rencana

strategis DKP Provinsi Banten yang terdiri dari 1.program pengembangan dan pengelolaan perikanan tangkap (PPPPT), 2. peningkatan produksi perikanan budidaya (PPPB), 3. Peningkatan daya saing produk perikanan (PDSPP), 4. Peningkatan sumber daya laut pesisir dan plau – pulau kecil (PSDLPPPK), 5. Pengawasan sumber daya kelautan dan Perikanan (PSDKK), 6. Program Peningkatan Pelabuhan Perikanan (Pel_Perikanan). Pada tabel berikut ini dapat dilihat posisi aktor secara lebih detail.

Tabel 3 Derajat Mobilisasi Aktor dan Tujuan

1MAO	pppPT	pppB	PDSPp	PSDL.PPPK	PSDKP	Pel_perikanan	Absolute sum
Bpd_prov	1	1	1	1	1	1	6
DLHK	1	-1	1	1	1	-1	6
PUPR_Prov	1	1	1	1	0	1	5
DKP	1	1	1	1	1	1	6
D'kom&UMKM	1	1	1	0	0	0	3
DLH_K_S	1	-1	1	1	1	-1	6
D'KP&P_K_S	1	1	1	1	1	1	6
BPD K_S	1	1	1	1	1	1	6
PUPR_K_S	1	1	1	1	0	1	5
Dishub_K_S	1	1	1	0	1	1	5
Diskop_K_S	1	1	1	0	0	0	3
DLH_S	1	-1	1	1	1	-1	6
Distan_S	1	1	1	1	1	1	6
BPD_S	1	1	1	1	1	1	6
PUPR_S	1	1	1	1	0	1	5
Dsihub_S	1	1	1	0	1	1	5
PerinKop_S	1	1	1	0	0	0	3
PPN_k'antu	1	1	1	1	1	1	6
UPP_K'antu	1	0	1	1	1	1	5
Akd	1	1	1	1	1	1	6
Polair	1	0	0	0	1	1	3
BBWS	1	1	1	1	1	1	6
NGO	1	1	1	1	1	0	5
HNSI	1	1	1	1	1	1	6
KopNel	1	1	1	0	0	1	4
P_B_Perikan	1	1	1	-1	0	1	5
Pokmawas	1	1	1	1	1	1	6
Pery_Per	1	1	1	1	1	1	6
LPSPL	1	1	1	1	1	-1	6
BBKSD	1	-1	0	1	1	0	4
Number of agreements	30	24	28	22	22	21	
Number of disagreements	0	-4	0	-1	0	-4	
Number of positions	30	28	28	23	22	25	

© LPSOR-EPITA-MACTOR

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2018 ((Output dari mactor analysis)

Dengan matriks ini (Tabel 3) kita dapat mengetahui posisi tiap aktor pada setiap sasaran (objektif) dengan mempertimbangkan derajat pendapat para aktor terhadap sasaran daya saing dan hirarki sasarannya, output dari matriks ini ada dua yang pertama degree of mobilisation yang

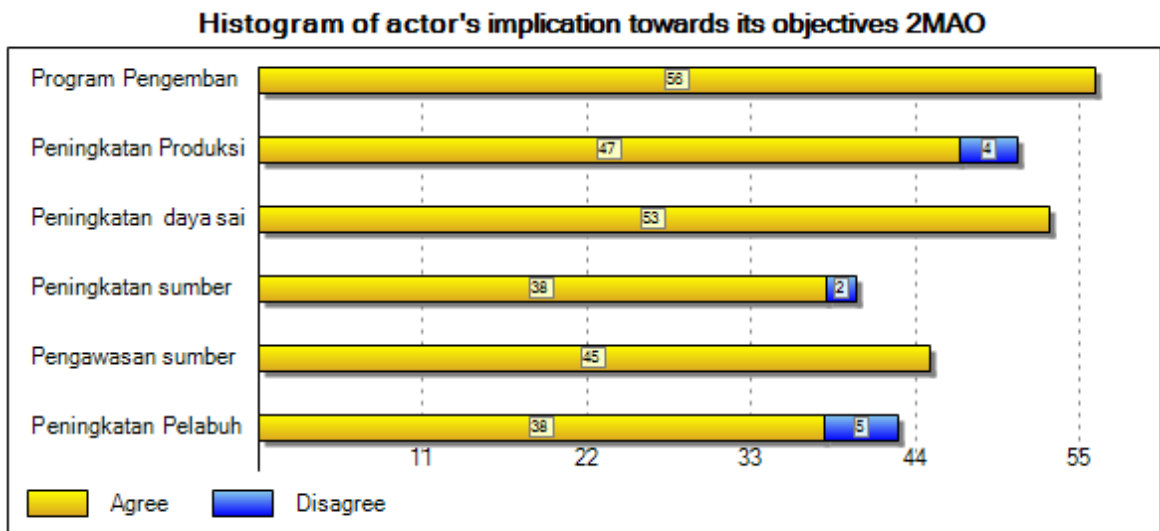
akan menjelaskan sasaran/objektif yang paling mengerakkan para aktor, kedua mobilisation yang akan menjelaskan aktor – aktor yang paling termobilisasi untuk menggunakan sumber daya untuk mencapai objektif atau tujuan tersebut.

Derajat mobilisasi (baris bawah) menunjukkan tujuan mana yang diperkirakan akan menjadi isu utama yang memancing reaksi *stakeholder*, Dalam pengembangan sector perikanan isu yang menjadi perhatian terbesar yaitu program pengembangan dan pengelolaan perikanan tangkap (PPPPT) dengan skor 30, peningkatan produksi perikanan budidaya (PPPB) dengan skor 28 dan Peningkatan daya saing produk perikanan (PDSPP) dengan skor 28. sedangkan aktor yang paling termobilisation adalah Bappeda Provinsi (6) ,DKP (6),

Bappeda Kab/Kota serang (6) , DKPP Kab serang(6), Akademisi (6), Pengusaha perikanan(6) serta HNSI(6), aktor – aktor tersebut adalah aktor – aktor yang paling aktif mobilisasinya dalam menjawab permasalahan – permasalahan dalam pengembangan sector perikanan di Pesisir Teluk Banten.

Secara lebih detail kita dapat melihat bagaimana preferensi dari para aktor terhadap isu/tujuan dalam pengembangan sector perikanan di pesisir Teluk Banten pada gambar 2 berikut ini;

Gambat 2 Histogram Of actors’s implication toward its objective 2 MAO



Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2018 (Output dari mactor analysis)

Berdasarkan pemetaan persepsi antar aktor tersebut, dapat ditelaah

lebih jauh bahwa objektif kawasan yang mendapatkan sedikit resisitensi

atau penolakan dari sebagian aktor yaitu peningkatan produksi perikanan Tangkap (PPPT), Peningkatan sumber daya laut pesisir dan plau – pulau kecil (PSDLPPK) dan Program Peningkatan Pelabuhan Perikanan (Pel_Perikanan). karena ada sebagian aktor yang menguatirkan arah pengembangannya akan memberikan dampak negatif terhadap ekosistem pesisir Teluk Banten. Catatan dan kritik yang diberikan oleh DLHK terkait peningkatan produksi peringkatan tangkap adalah penggunaan alat tangkap yang merusak lingkungan seperti penangkapan ikan dengan sianida penggunaan jaring moroami ataupun pengambilan karang hidup dan karang mati , itu semua berpotensi merusak ekosistem pesisir Teluk Banten. Begitu juga dengan Potensi kerusakan ekosistem akan semakin besar melihat pola perluasan tambak yang selama ini dilakukan karena motif ekonomi masyarakat mulai melakukan penebangan terhadap magrove yang ada di kawasan pesisir. Catatan lain juga diberikan

terhadap pengembangan pelabuhan perikanan, pengembangan pelabuhan perikanan membutuhkan area yang cukup luas seperti misalnya untuk pengembangan pelabuhan perikanan karangantu membutuhkan areal sekitar 15 hektar untuk peningkatan statusnya sebagai pelabuhan perikanan nusantara, begitu juga dengan pengembangan pelabuhan perikanan pantai yang ada di Teluk Banten, dikuatirkan ini akan mengganggu ekosistem wilayah pesisir,

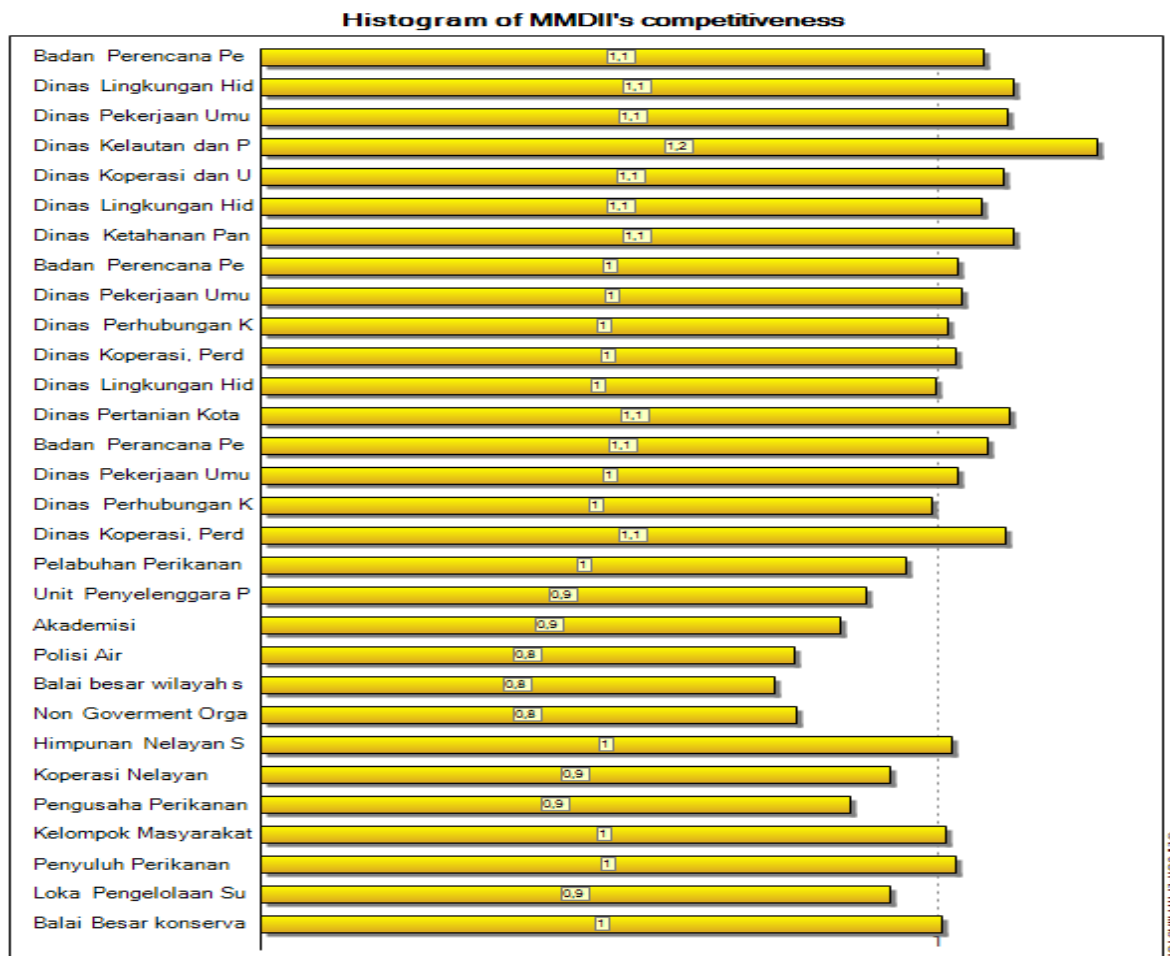
Hal yang sama juga dirasakan terhadap pemanfaatan secara ekonomi sumber daya dan pesisir pulau – pulau kecil yang ada di wilayah pesisir Teluk Banten , di pesisir Teluk Banten terdapat 14 pulau kecil di antara pulau – pulau tersebut ada dua pulau yang berpenghuni yaitu pulau panjang dan pulau tunda, sementara di pulau – pulau tersebut terdapat ekosistem pesisir seperti padang lamun, terumbu karang dan hutan manggrove, pemanfaatan terhadap sumber daya ekosistem pesisir dan pulau – pulau kecil di kuatirkan akan mengganggu keberlanjutannya.

Daya Saing Aktor

Untuk melihat daya saing para aktor kita dapat melihat pada tabel 4, Tabel ini menggambarkan daya saing aktor yang ditunjukkan oleh

tingkat pengaruh langsung dan tidak langsung aktor terhadap aktor lainnya dalam pengembangan sektor perikanan.

Tabel 4. Daya Saing Antar Aktor



Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2018 ((Output dari mactor analysis)

Tabel diatas menggambarkan Aktor yang mempunyai daya saing yang tinggi diantaranya adalah Dinas kelautan dan perikanan (1,2), DLHK(1,1), Bappeda Provinsi(1,1), DKP&P Kab Serang (1,1), distan

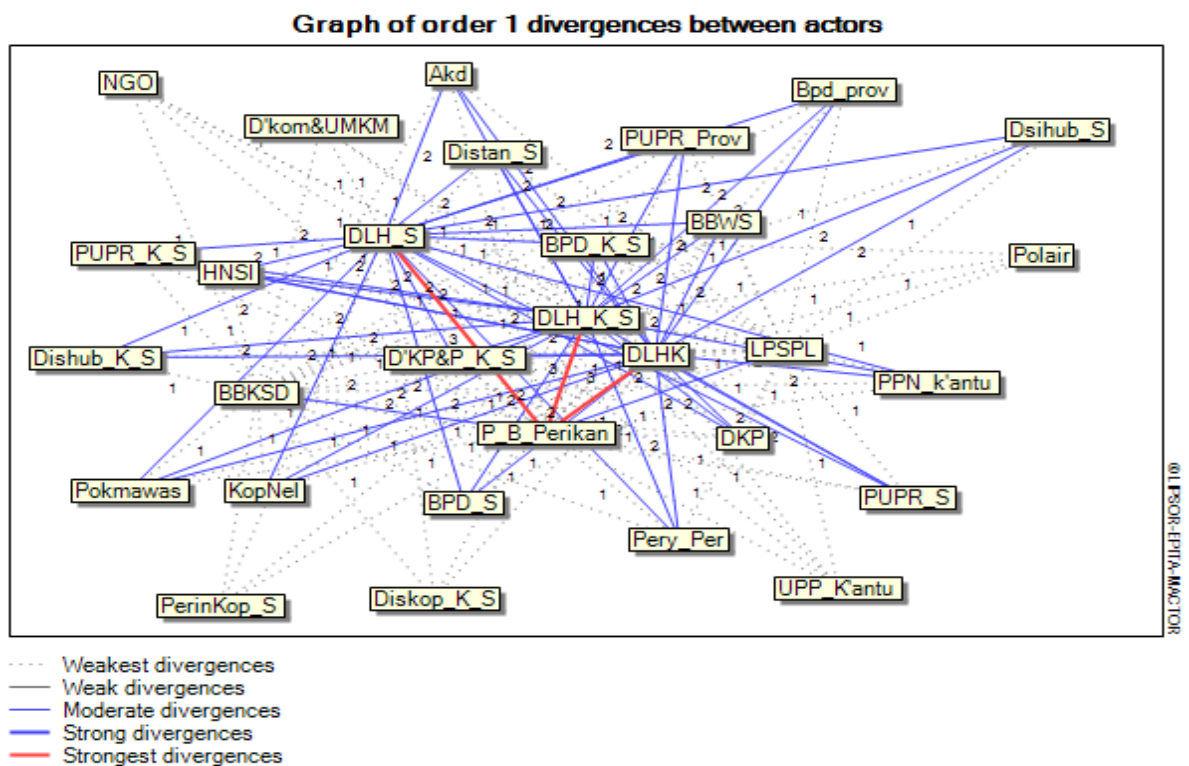
Kota serang (1,1). Dinas Koperasi & UMKM Provinsi (1,1), PUPR prov (1,1), DLH Kab Serang (1,1), DKPP Kab Serang (1,1), Distan Kota Serang (1,1), Bappeda Kota serang (1,1), Diskoperindag Kab kota

serang, Aktor – aktor tersebut adalah berperan penting baik langsung maupun tidak langsung adalah dalam pengembangan sektor perikanan. Sedangkan aktor yang mempunyai daya saing yang rendah adalah Balai besar wilayah sungai (BBWS) cidanau – ciujung.

Potensi konflik Antar Aktor

Dari gambar 3 dapat diketahui aktor – aktor dengan kemungkinan konflik terbesar dalam interaksinya dalam pengembangan sektor perikanan.

Gambar 3 Matriks divergensi Antar aktor



Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2018 (Output dari mactor analysis)

Potensi konflik muncul terkait dengan aktivitas DLHK, DLH kab/kota serang dalam mengoptimalkan objektifnya dan interaksinya dengan aktor – aktor yang lain yang juga berupaya untuk mengoptimalkan objektifnya masing

– masing. Potensi konflik yang sangat tinggi dapat terjadi antara DLHK, DLH kab/kota serang dengan pengusaha perikanan. Begitu juga interaksinya dengan aktor – aktor lain berada pada katagori

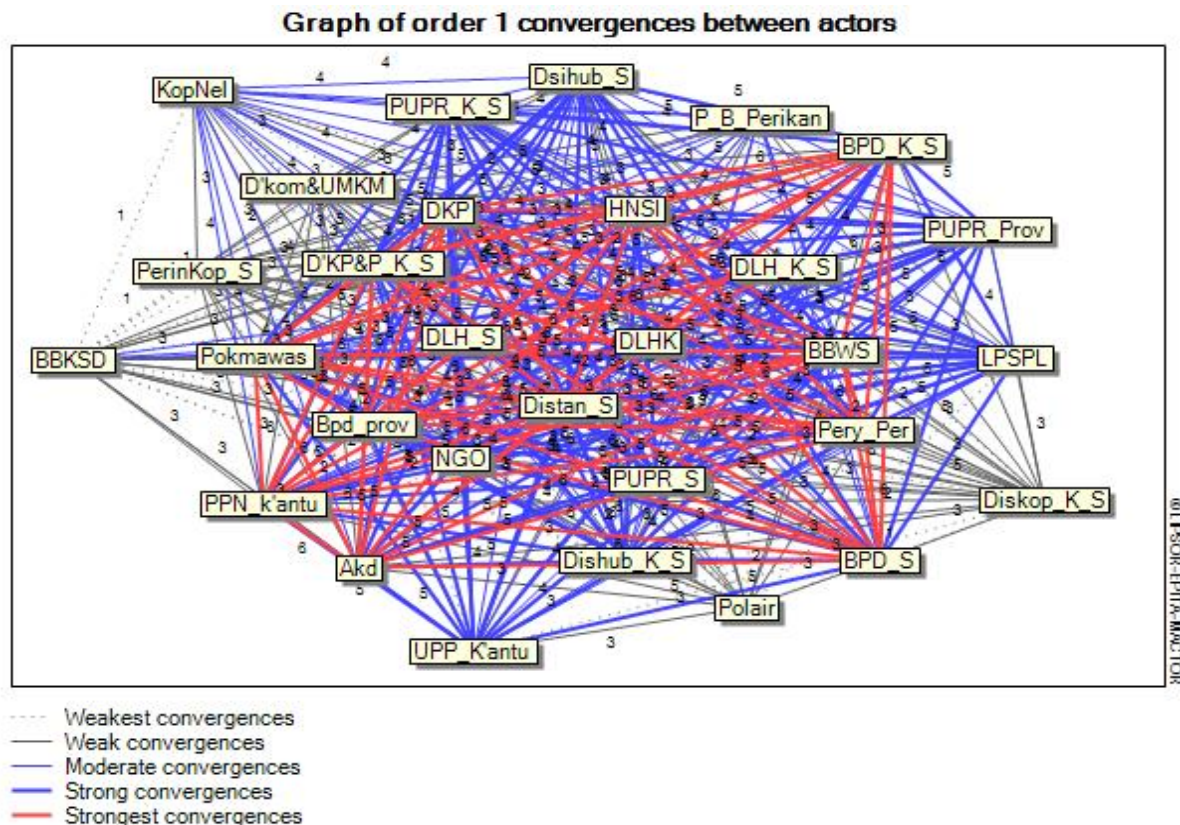
tingkat konflik yang moderate dan lemah.

Potensi Kerjama Antar Aktor

Dari gambar 4 ini kita dapat mengetahui Derajat konvergensi

(kesepakatan dan persetujuan) antar aktor dalam pengembangan sektor perikanan pada umumnya cenderung moderate.

Gambar 4 matrik divergensi antar aktor



Sumber : Hasil penelitian Tahun 2018 ((Output dari mactor analysis)

Berdasarkan Objektif/tujuan dan peran yang dimilikinya untuk memobilisasi sumberdaya kita dapat petakan aktor – aktot yang mempunyai “strongest convergences” yang mempunyai peran paling penting dalam pengembangan perikanan. Aktor –

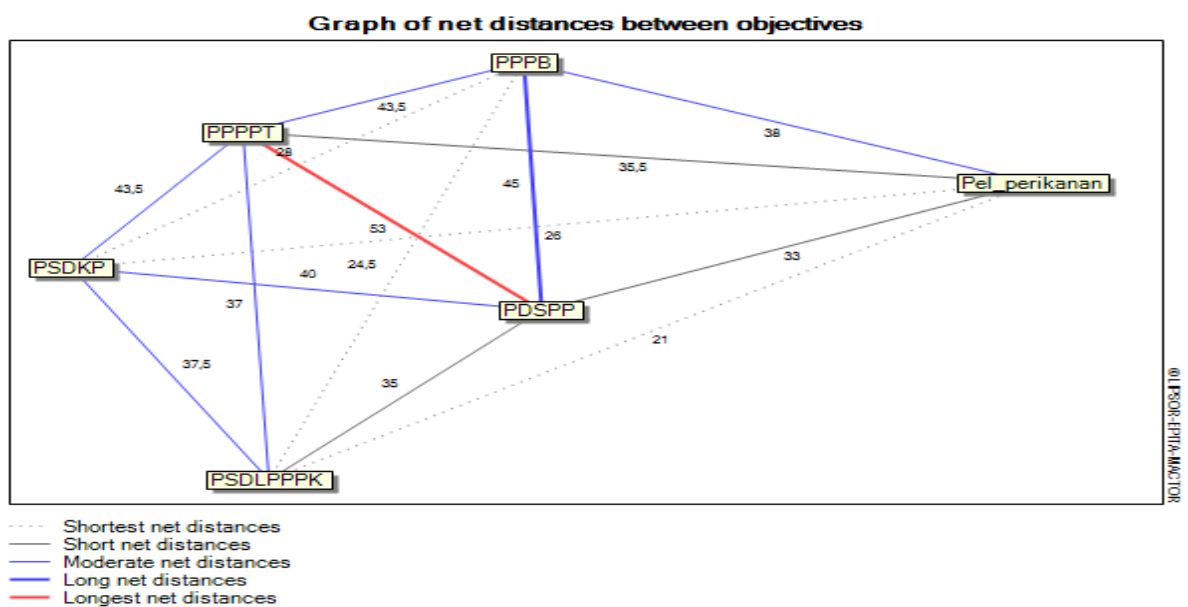
aktor tersebut terdiri dari aktor pemerintah daerah (DKP, DKPP Kab Serang, DLHK,DLH_KS, DLH_KS, DLH_S, Bappeda Prov, Bappeda Kab/kota Serang, DISTAN Kota Serang, peryuluh perikanan, PUPR_serang dan Dishub_Kab Serang), aktor institusi pemerintah

pusat (PPN karangantu, BBWS) dan aktor organisasi masyarakat. (Pokmawas, HNSI , NGO) serta akademisi. Peran sangat penting aktor – aktor ini akan di tunjang oleh aktor –aktor yang berada dalam katagori “*strong convergences*” yang terdiri dari aktor (LPSPL, PUPR_Prov, UPP Karangantu, Koperasi Nelayan, Dishub_serang, PUPR_Kabupaten Serang dan pengusaha perikanan) dan aktor yang masuk dalam katagori “*Moderate convergences*” (Dinas koperasi dan UMKM ,

Diskoperindag Kab.Serang, Diskoperindag kota serang Polair, BBKSD).

Kedekatan Insyu dalam pengembangan sektor perikanan

Sementara itu kedekatan antara isyu – insyu dalam pengembangan perikanan di Pesisir Teluk Banten yang sangat jauh adalah pengembangan perikanan tangkap dengan peningkatan daya saing produk perikanan, gambar berikut ini akan menjelaskan lebih detail.



Gambar 5 Matriks jarak antara tujuan

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2018 ((Output dari mactor analysis)

Gambar 4.31 Graph of net distance between objectives

Dari pemetaan di atas kita dapat petakan net distances objektif dalam pengembangan perikanan di pesisir Teluk Banten pada umumnya mempunyai jarak kedekatan yang dekat dalam arti isu – isu yang diukembangkan dalam pengembangan sektor perikanan saling mendukung, sedangkan isu yang mempunyai jarak kedekatan terjauh adalah program pengembangan, pengelolaan perikanan tangkap (PPPPT) Peningkatan daya saing produk perikanan.

Simpulan

Berdasarkan analisis relasi antar aktor dalam pengelolaan wilayah pesisir di Teluk Banten diatas maka dapat ditarik beberapa point penting untuk dikemukakan :

1. aktor – aktor yang mempunyai peranan penting yang memiliki pengaruh serta ketergantungan yang besar dalam Pengembangan Sektor Perikanan adalah : DKP, DLHK,DKP & P Kab serang, Distan Kota serang, Pol air, Bappeda Prov, akademisi, PPN karangantu serta HNSI.

2. Degree of mobilisation terbesar adalah perikanan tangkap (PPPPT), peningkatan produksi perikanan budidaya (PPPB), dan Peningkatan daya saing produk perikanan (PDSPP) ini menggambarkan 3 hal ini adalah yang paling mengerakan aktor sedangkan aktor yang paling termobilisation adalah Bappeda Provinsi,DKP,Bappeda Kab/Kota serang, DKP & Perikanan, Akademisi, Pengusaha perikanan serta HNSI.
3. Aktor yang mempunyai daya saing yang tinggi diantaranya adalah Dinas kelautan dan perikanan (1,2), DLHK(1,1), Bappeda Provinsi(1,1), DKP&P Kab Serang (1,1), distan Kota serang (1,1). Dinas Koperasi & UMKM Provinsi (1,1), PUPR prov (1,1), DLH Kab Serang (1,1), DKPP Kab Serang (1,1), Distan Kota Serang (1,1), Bappeda Kota serang (1,1), Diskoperindag Kab kota serang, Aktor – aktor tersebut adalah berperan penting baik langsung maupun tidak

langung adalah dalam pengembangan sektor perikanan. Sedangkan aktor yang mempunyai daya saing yang rendah adalah Balai besar wilayah sungai (BBWS) cidanau – ci ujung.

4. Potensi konflik muncul terkait dengan aktivitas DLHK, DLH kab/kota serang dalam mengoptimalkan objektivitasnya dan interaksinya dengan aktor – aktor yang lain yang juga berupaya untuk mengoptimalkan objektivitasnya masing – masing. Potensi konflik yang sangat tinggi dapat terjadi antara DLHK, DLH kab/kota serang dengan pengusaha perikanan. Begitu juga interaksinya dengan aktor – aktor lain berada pada katagori tingkat konflik yang moderate dan lemah.
5. Net distances objektif dalam pengembangan perikanan di pesisir Teluk Banten pada umumnya mempunyai jarak kedekatan yang dekat dalam arti isyu – isyu yang dikembangkan dalam pengembangan sektor perikanan saling mendukung, sedangkan isyu yang

mempunyai jarak kedekatan terjauh adalah program pengembangan, pengelolaan perikanan tangkap (PPPPT) Peningkatan daya saing produk perikanan.

Saran

Dari hasil MACTOR menunjukkan bahwa konvergensi antar aktor menjadi salah satu kunci dalam pengembangan sektor perikanan. Oleh karenanya disarankan sinergi kelembagaan dengan membentuk forum kolaborasi yang melibatkan semua stakeholder yang terkait dalam pengembangan sektor perikanan di Pesisir Teluk Banten.

Daftar Pustaka

Agranoff, Robert and Micheal Mc Guire, (2003). Collaborative Public Management, New Strategies For Lokal Government Washinton, Geogetown University Press

Dahuri Rokhim , dkk (2008) Sumber daya wilayah pesisir dan Lautan secara terpadu , edisi

- ke -4, PT Pradnya Paramita, Jakarta.
- Fauzi, A. 2017. *Draf Buku Analisis Keberlanjutan*. Bogor: IPB.
- Godet, M. 1989. Effective Strategic Management the Prospective Approach. *Journal Tecnology Analysis and Strategic Management*. Volume 1, Issue 1, 1989, Page 45-56.
- Godet, M. 2006. *Creating Future : Scenario Planning as a Strategic Management tool*. London: Economica.
- Hardin G. 1968. The Tragedy of The Commons. *Science* 162, 1243-1248.
- Kooiman, Jan. (1993). *Modern Governance : New Government – Society interaction*. Sage Publication. London.
- Pierre, J. & Peters, G.B. (2000). *Governance, Politics and The State*. Basingstoke, Macmillan
- Rhodes, R.A.W. (1996). *The New Governance : Governing without government*. Political Studies Association XLIV. 652 -667
- Satria (2009) . *Pesisir dan Laut Rakyat*. Bogor: IPB Press.
- Dokumen
Kabupaten serang dalam angka 2017
Kota serang dalam angka 2017
Restra KKP Provinsi Banten tahun 2014 - 2017